

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah dalam al-Qur'an adalah gambaran realita kehidupan yang benar-benar pernah terjadi dan jauh dari khayalan, serta imajinasi manusia. Informasi dalam al-Qur'an tentang keadaan umat terdahulu, para nabi dan rasul serta peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi adalah benar, tanpa keraguan. Al-Qur'an menceritakan banyak peristiwa masa lalu, sejarah umat manusia menyangkut negeri dan kota, serta kehidupan berbagai kaum.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki kadar seni yang tinggi, karena mempunyai tampilan bahasa yang sangat indah. Di samping itu, kisah-kisah al-Qur'an tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik tetapi juga menjelaskan berbagai hakekat kehidupan. Hakekat kehidupan itu disajikan lewat bahasa sastra yang indah dan mempesona pembaca. Al-Qur'an bukanlah cerita fiksi, seluruh cerita berkaitan dengan kenyataan yang pernah terjadi dalam sejarah manusia.

Sebagaimana firman Allah s.w.t dalam al-Qur'an surah Hud yang berbunyi:

نُفُوسٌ لَّكُ رِ لَّيْلٍ لَّيْلٍ بِرَبِّكَ نَدِيدٍ لَّكَ يَجِئُكَ فِي ذُرِّيَّتِكَ قَوْمٌ يَّظُنُّونَ كَيْدَكَ
لَا تُؤْمِنُ أَهْلَ بِلَدٍ لَّهُمْ يَدْعُونَ وَ هَلْ لَّا هُوَ
مُؤْن

﴿٢١﴾
١٩

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah

datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud 11: 120)

Ayat di atas menjadi bukti bahwa kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah kisah yang benar-benarnya terjadi. Kisah dalam al-Qur'an diceritakan sangat sistematis dan bahasa yang digunakan sangat indah. Hal ini menjadi bukti bahwa kitab ini adalah ciptaan Allah s.w.t. pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Dalam al-Qur'an selain menampilkan tokoh-tokoh yang agung layak dijadikan tauladan, kisah-kisah dalam al-Qur'an juga menunjukkan jalan yang benar. Salah satu kisah yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an adalah kisah nabi Nuh As yang tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an.

Kisah dalam al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi, di antaranya,

- (1) memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya,
- (2) agar dijadikan sebagai *ibrah* (bahan pelajaran) guna memperkuat iman kepada Tuhan dan membimbing perbuatan ke arah yang benar.

Ditinjau dari segi materi, kisah dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

- (1) Kisah para nabi, yang mengandung mu'jizat mereka, fase-fase dakwah mereka, penentang dan pengikutnya.
- (2) kisah yang berkenaan dengan orang-orang yang tidak digolongkan dalam kategori nabi-nabi. Misalnya: Lukman Hakim, Qarun dan Ashabul Kahfi .
- (3) Kisah yang terjadi pada masa nabi seperti kisah-kisah yang terjadi berkenaan dengan peperangan-peperangan. Misalnya: hujrah, isra' mi'raj dan lain sebagainya, (Djalal, dalam Ram 2011:12).

Dalam kisah ini tokoh yang mempunyai peran utama adalah nabi Nuh a.s, Allah s.w.t mengutus nabi Nuh a.s sebagai rasul dan telah dijelaskan dalam

beberapa ayat dalam surah yang berbeda diantaranya surah Hud ayat 25 yang berbunyi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ ﴿٢٢﴾
فَكَوْنُوا رِءُوسًا لِلَّذِينَ أَحَقُّونَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, (QS. Hud 11:25)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Nuh a.s diutus kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan, karena kaum nabi Nuh a.s melakukan penyembahan terhadap patung yang mereka buat sendiri dan membantah dakwah yang diserukan oleh nabi untuk beriman kepada Allah s.w.t.

Berdasarkan ayat di atas nabi Nuh a.s diutus ke tengah-tengah masyarakat yang sedang menyembah berhala yaitu patung yang mereka buat sendiri. Menurutny berhala itu mempunyai kekuatan gaib diatas kekuatan manusia. Mereka memberi nama patung-patung sesuai dengan selera mereka sendiri kadang kala namakan *Wadd* dan *Suwwa* kadang *Yagust*, *Ya'uuq* dan *Nasr*. Nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh a.s (Departemen Agama Republik Indonesia, 1990: 400).

Dalam kisah itu nabi Nuh a.s termasuk orang tajam pemikirannya, pandai berdiskusi, bersifat sabar, dan tenang. Meskipun demikian pengikutnya sangat sedikit sedangkan orang kafir semakin bertambah. Masyarakat yang ikut kepada nabi Nuh a.s adalah orang fakir sedangkan masyarakat yang menentang dakwahnya adalah pembesar-pembesar dari kaumnya. Semakin nabi Nuh a.s

berdakwah semakin kafir kaumnya. Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surah Nuh yang berbunyi:

رَبِّهِمْ لِيُؤْتِيَهُمْ لَدُنَّا زَكَاةً وَسَوْفَ يُجِيبُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَبِّهِمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٦﴾
 رَبُّهُمْ لِيُؤْتِيَهُمْ لَدُنَّا زَكَاةً وَسَوْفَ يُجِيبُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَبِّهِمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٦﴾

رَبِّهِمْ لِيُؤْتِيَهُمْ لَدُنَّا زَكَاةً وَسَوْفَ يُجِيبُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَبِّهِمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾
 رَبِّهِمْ لِيُؤْتِيَهُمْ لَدُنَّا زَكَاةً وَسَوْفَ يُجِيبُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَبِّهِمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (QS. Nuh 71: 5-7)*

Ayat di atas menggambarkan bagaimana nabi Nuh a.s menyeru siang dan malam kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah, namun seruan itu tidak ditanggapi oleh kaumnya. Bahkan setiap kali nabi memberi peringatan kepada kaumnya mereka memasukkan anak jari ke dalam telinganya, menutup muka dengan bajunya dan mereka tetap sombong.

Kaum nabi Nuh a.s semakin kafir dan menyebut nabi adalah orang gila dengan perkataan-perkataanya yang tidak masuk akal. Seruannya untuk menyembah Allah s.w.t dan membuat bahtera di atas gunung yang diperintahkan sendiri oleh Allah karena umatnya yang tidak beriman akan ditenggelamkan.

Sebagaimana Firman Allah s.w.t dalam al-Qur'an Surah Huud yang berbunyi:

عَمَلُهُمْ لَا يَأْتِيهِمْ إِلَّا نَجْمٌ مُّذَبِّحٌ فَذُكِّرُوا بِهِ نَبِيًّا مِنْ قَبْلِكَ ۚ
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ ذِكْرُهُمْ لَقَدْ كَفَرَ

سُورَةُ هُوْدٍ ۝ ٨٣

Artinya: Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (QS. hud 11: 38)

Ayat di atas menjelaskan, tentang bagaimana nabi Nuh memulai membuat bahtera dan cobaan yang dihadapi setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, dan mereka mengejeknya. Namun nabi Nuh a.s tidak memperdulikan ejekan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas hikmah yang terdapat dalam kisah nabi Nuh a.s dengan judul “Hikmah Kisah Nabi Nuh a.s Dalam al-Qur’an”. Kisah nabi Nuh a.s muncul berulang-ulang dalam beberapa ayat di beberapa surah dalam al-Qur’an menandakan bahwa kisah ini begitu penting untuk dicermati guna memperoleh pesan yang menyeluruh dan kisahnya mengandung pesan umat manusia disegala zaman.

Selain itu kisah nabi Nuh a.s menceritakan tragedi dibinasakannya satu kaum karena mendurhakai nabi, menceritakan ketauhidan, kesabaran dan kegigihan nabi Nuh a.s yang tak kenal putus asa dalam menjalankan dakwahnya. Dia termasuk golongan yang memiliki kesabaran atau keteguhan hati yang tinggi (*ulul asmi*) bersama empat rasul lainnya ialah: Ibrahim as, Musa as, Isa as dan Muhammad saw. Beliau adalah orang yang mampu melaksanakan cita-cita yang tinggi serta berbudi luhur, dia adalah contoh tauladan untuk manusia sebagai khalifah di Bumi

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam kisah nabi Nuh a.s sebagai berikut:

1. Kaum nabi Nuh a.s menyembah berhala yang dianggap sebagai Tuhan dan menggagap nabi Nuh sebagai manusia biasa.
2. Seruan nabi Nuh a.s tidak didengarkan oleh keluarga dan kaumnya, Kaum kafir nabi Nuh a.s bertambah dan kaum mu'min berkurang, semakin nabi Nuh berseru mengenai kebaikan semakin kafir kaumnya.
3. Nabi Nuh a.s dianggap gila dengan tindakan yang dilakukannya dengan membuat bahtera di atas gunung.
4. Kaum nabi Nuh a.s yang kafir ditenggelamkan bersama istri dan anaknya oleh Allah s.w.t

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat difahami bahwa ada banyak masalah yang terdapat dalam kisah nabi Nuh a.s, oleh sebab itu penulis perlu membatasi agar pembahasan lebih maksimal dan terarah. Adapun batasan masalah penelitian ini yaitu memahami hikmah kisah nabi Nuh as dalam al- Qur'an berdasarkan tinjauan intrinsik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang terdapat pada indentifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kisah nabi Nuh a.s dalam al-Qur'an?
2. Hikmah apa saja yang terkandung dalam kisah nabi Nuh a.s?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kisah nabi Nuh as dan kaumnya dalam al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis hikmah yang terkandung dalam kisah nabi Nuh a.s.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah, khususnya penelitian karya sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan hikmah yang terkandung dalam kisah nabi Nuh a.s dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori sastra khususnya pendekatan instrinsik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau cerminan dalam kehidupan nyata oleh masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah kisah nabi Nuh a.s maka perlu mengemukakan beberapa hal pokok yang terkait dengan hal tersebut. Adapun hal yang dianggap penting terkait dengan hal tersebut. Adapun hal yang dianggap penting terkait dengan penelitian ini antara lain: (1) Pendekatan Intrinsik (2) konsep kisah yang meliputi pengertian, jenis- jenis serta tujuannya. (3) Hikmah yang meliputi pengetahuan dan jenis-jenisnya.

1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan Instrinsik adalah suatu pendekatan yang sifatnya memahami karya sastra yang difokuskan pada bagian dalam karya sastra itu sendiri.

Senada dengan itu, dalam Kamus besar bahasa Indonesia (1998:218) disebutkan bahwa pendekatan intrinsik adalah pendekatan karya sastra yang menggunakan teori dan kaidah sastra yang penelaahannya bertolak dari karya sastra itu sendiri.

Lebih jauh Nurgiyantoro berpendapat, unsur Instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur ini menyebabkan ide atau gagasan imajiner hadir sebagai karya sastra tersebut. Adapun secara langsung turut membangun cerita adalah: peristiwa, plot, penokohan, pesan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. (1998:23).

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pendekatan intrinsik adalah suatu pendekatan yang memusatkan pada bagian dalam karya itu sendiri yang mewujudkan struktur karya sastra seperti: tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa dan amanat.

Adapun Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra:

a. Tema

Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu mengerucut dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.

Stanton (2007:36-37) mengatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan usia tua ada juga yang menghakimi tindakan karakter-karakter didalamnya. Dengan atribut baik atau buruk serta memusatkan perhatian pada persoalan moral tanpa bermaksud memberi penilaian dan seolah-olah berkata “inilah hidup”.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa tema membuat cerita terfokus, lebih terarah dan menggambarkan keseluruhan cerita dengan menyatu dan relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.

b. Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut dengan istilah alur. Dalam pengertiannya yang paling umum plot atau alur sering dicitakan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa terdapat dalam cerita (Sundari dalam Fenanie, 2000:93).

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1998:113) bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa alur adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita dan merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita dan menyebabkan cerita saling berhubungan dengan urutan kejadian.

c. Latar (setting)

Dalam karya sastra, latar (setting) merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams, dalam Fenanie, 2000:97).

Latar atau setting yang disebut sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1998:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa latar merupakan penentu dari situasi umum karya sastra sehingga kesan realitas seperti tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tergambar dengan baik.

d. Penokohan

Jones dalam Nurgiyantoro (1998:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi penokohan dalam karya sastra merujuk pada pelaku atau tokoh ceritanya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disampaikan kepada pembaca.

Tokoh cerita (character) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa tokoh cerita adalah pelaku dalam cerita dan penyampai pesan yang memberikan gambaran dalam peristiwa sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:248).

Dengan demikian, Penulis berpendapat bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa (*style*) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca (Abrams, dalam Nurgiyantoro. 1998: 276).

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian pengarang dalam mengemukakan atau menggambarkan sebuah peristiwa dalam cerita.

g. Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, dalam Nurgiyantoro, 1998: 321).

Sedangkan menurut Panuti Sujiman, Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita (1988: 57).

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa amanat adalah pelajaran berupa hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra berupa sikap tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang.

2. Hikmah (Amanat)

Hikmah atau hikmat dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna sebagai berikut: *hikmah* (nomina) bermakna kebijaksanaan, sakti, kesaktian, kata-kata/kekuatan gaib. Kata *hikmah* yang diserap dari bahasa Arab *hikmat* (nomina) bermakna kebijaksanaan dan kearifan. Kata hikmah dalam bahasa Arab memiliki makna yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh perbedaan kata mendampinginya. Contoh: *هيكمة/hikmatun + فلسفة/falsafatun = filsafat, لوق روثام /qaulun matsura = pepatah.* (Ali, dalam Sa'adah, 2011:53)

Secara etimologi kata hikmah berakar dari huruf-huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang mempunyai pengertian dasar mencegah. Mencegah dalam pengertian dasar bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan, atau mencegah dari kerusakan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan binatang sebagai objeknya, maka pengertiannya ialah mencegah binatang dengan mengekangnya agar tidak pergi tanpa arah yang dapat menimbulkan kerusakan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan manusia, maka pengertiannya ialah mencegah seseorang dari kebodohan. (Arifuddin 2012: 13)

Secara istilah hikmah berarti kebijaksanaan ilmu tentang segala sesuatu yang baik atau kebenaran yang hakiki dan juga dimaknai sebagai pelajaran yang bisa diambil dari sesuatu kejadian atau peristiwa. (Shihab,1994:78). Sementara itu, menurut Qayyim, pengertian hikmah adalah mengetahui kebenaran dan melaksanakannya, baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam bentuk perkataan. Hal itu dapat direalisasikan, melainkan dengan memahami al-Qur'an mengerti syariat islam dan menghayati hakikat keimanan (Arifuddin 2012:22)

Ayat-ayat hikmah dalam al-Qur'an mengandung empat pengertian pokok, yaitu a) anjuran untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan, b) pemahaman dan pengetahuan, c) kenabian dan kerasulan, d) pengajaran dan peringatan. Masing-masing pengertian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Anjuran untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan,

Al-hikmah yang berarti anjuran untuk melakukan segala bentuk perintah dan menjauhi segala bentuk larangan, Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 16, sebagai berikut:

لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذِ انبَسَّ مِنْ فِيضِ الْجَنَّةِ نَازِلًا
 وَرَوَاهُ اللَّهُ بِقَوْلٍ طَلُوفٍ عَرَبِيٍّ يُبَيِّنُ لَهُ مَا يَشَاءُ لِقَوْمِهِ يُخَرِّجُهُمْ
 غَيْرَ غَالِبٍ عَلَيْهِمْ وَيَتَذَكَّرُ اللَّهُ لِقَوْمِهِ أَنْ يُسِيئُوا إِلَيْهِمْ إِنَّهُمْ
 عَشْرُونَ قَوْمًا كَثِيرًا يُعَذِّبُهُمْ وَيُنذِرُهُمْ لِقَوْمٍ يَكْفُرُونَ بِالْحِكْمَةِ

عَلَّمَ لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذِ انبَسَّ مِنْ فِيضِ الْجَنَّةِ نَازِلًا ﴿٢٢﴾
 وَرَوَاهُ اللَّهُ بِقَوْلٍ طَلُوفٍ عَرَبِيٍّ يُبَيِّنُ لَهُ مَا يَشَاءُ لِقَوْمِهِ يُخَرِّجُهُمْ
 غَيْرَ غَالِبٍ عَلَيْهِمْ وَيَتَذَكَّرُ اللَّهُ لِقَوْمِهِ أَنْ يُسِيئُوا إِلَيْهِمْ إِنَّهُمْ
 عَشْرُونَ قَوْمًا كَثِيرًا يُعَذِّبُهُمْ وَيُنذِرُهُمْ لِقَوْمٍ يَكْفُرُونَ بِالْحِكْمَةِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 16: 125)

b) Pemahaman dan Pengetahuan

الْمَعْرُوفِ ۝ ٢٥ ۝

۝

telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Huud 11: 120)

- 3) Membenarkan nabi-nabi terdahulu, serta mengabdikan usaha-usaha para nabi dan jejak-jejak peninggalanya

- 4) Menetapkan risalah nabi Muhammad saw, sebab berita-berita tentang umat terdahulu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah swt
- 5) Menyibak kebohongan ahlul kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan. Sesuai yang telah dijelaskan dalam surah Al-Imran ayat 93, sebagai berikut:

مِيعَاتِهَا أَنْ يَحْزَنُوا عَلَى مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 كَمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 كَمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾
 اللَّهُ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَا فِي صُلُوبِ

Artinya: *Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya`qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Al-Imran 3: 93)*

- 6) Menarik perhatian para pendengar
- 7) Menjelaskan mengenai hikmah dalam kandungan kisah-kisah nabi yang ada didalam al-Qur'an. Sesuai yang dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 111, sebagai berikut:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بِلَيْلٍ وَالنَّجْمِ الْكَوْنِ
 حَتَّىٰ كَانُوا فِيهَا يَسْتَوِي
 حَتَّىٰ كَانُوا فِيهَا يَسْتَوِي

نُفُوسٍ صَالِحَةٍ لِّكَلِمَةٍ ۖ تَقْوِيَةٍ مِّنْ قُرْآنٍ وَعِزٍّ مِّنْ قَوْلٍ ۚ ﴿١١١﴾
هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf 12: 111)

- 8) Penjelasan keadilan Allah swt melalui hukum-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan.
- 9) Hiburan bagi nabi Muhammad s.a.w atas sikap yang dilakukan orang-orang yang mendustakan Allah.
- 10) Sugesti bagi kaum mukmin
- 11) Peringatan kepada orang-orang kafir akan akibat terus menerusnya mereka dalam kekufuran.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa tujuan hikmah adalah pelajaran bagi kaum yang beriman. Selain itu hikmah juga dapat memperkuat kepercayaan kaum mukmin tentang menangnya kebenaran melawan kebatilan, membenarkan nabi-nabi terdahulu dan mengabadikan usaha para nabi dan jejak peninggalannya.

b. Pembagian Hikmah

Menurut Arifuddin hikmah adalah suatu sistem yang ditetapkan Allah s.w.t dalam al-Qur'an penekanannya bermuatan pada kemampuan teoritis dan rasional yang menuntut agar mereka yang memilikinya dan mewujudkan dalam perbuatannya berupa amal-amal ibadah bermanfaat terhadap dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Adapun elemen-elemen hikmah menurut Ali dalam Arifuddin (2012: 43-47) terbagi atas:

1) Ilmu

Ilmu merupakan sendi terpenting dari hikmah. Sebab itu, Allah Swt memerintahkan manusia agar mencari ilmu atau berilmu sebelum berkata dan

beramal. Ilmu merupakan bagian yang sangat urgen terlaksanannya secara sempurna amal setiap manusia, terutama orang-orang yang beriman.

Luasnya ruang lingkup ilmu yang harus diketahui, dan difahami oleh manusia sebagai bekal dan dasar bagi manusia untuk mencapai derajat dan martabat yang tinggi di dunia dan selamat di akhirat. Ilmu yang sempurna adalah ilmu yang disimpan di dalam hati, kemudian diekspresikan dalam wujud amal perbuatan yang baik dan bermanfaat.

2) Sabar

Kata *al-hikmah* adalah kata yang bermuatan ilmu teoritis, sekaligus menuntut aplikasi dalam realitas kehidupan, terutama dalam pengamalan ajaran islam. Salah satu di antaranya ialah sifat “sabar” atau dalam istilah bahasa arab disebut “*al-hilm*”.

Pengertian tentang *al-hilm* berarti tidak lengah sedikitpun terhadap perbuatan maksiat walau sekecil apapun tidak terpancing emosi, tetapi ia menjadikan setiap sesuatu berdasarkan dengan keadaan tertentu.

Dengan demikian, *al-hilm* artinya menahan diri dari gejolak marah atau suatu kondisi pertengahan antara dua sifat negatif yaitu, marah dan dungu. Jika seseorang terpancing emosinya tanpa berfikir lagi, maka ia hina. Jika ia berdiam diri ketika dizalimi ia juga hina. Jika ia bersikap sabar pada hal mampu membalas jika ia mau, maka kesabarannya bernilai positif dalam ini terdapat dua unsur yaitu sabar dan pengendalian diri. Awal berahlak baik dengan bersabar adalah pengendalian marah. Untuk sampai pada tahap ini, diperlukan perjuangan keras,

karena dalam menahan marah, tersimpan energi yang baik, yang akhirnya tertanam dalam jiwa dan menjadi salah satu watak. Inilah hakikat sabar.

3) Berhati-hati (*Al-Anaat*)

Salah satu sifat yang perlu dimiliki dari orang yang memiliki hikmah selain dari ilmu dan sabar ialah sifat “berhati-hati” karena sifat ini merupakan elemen yang penting dan menyempurnakan seseorang yang berhikmah. Berhati-hati artinya melangkah dengan pasti dalam melaksanakan segala urusan, baik urusan itu bersifat duniawi maupun urusan ukhrawi.

Kata *al-anaat* terkadang juga dapat diartikan membutuhkan dan menetapkan dalam segala hal. kalimat *tabayyana fil amri warra'yi* berarti jelas dalam soal itu. *At tabayyun* dapat diartikan melihat, memperkenalkan dan memikirkan. *Tabashara asy syai a, wa tammala fi ra'yi* artinya kebaikan atau kejahatan yang dilakukannya sudah jelas.

Berhati-hati adalah salah satu ciri ahlak sabar, dan merupakan bagian dari sifat-sifat orang yang berakal dan arif.

Adapula yang membagi hikmah menjadi dua, yakni *nazariyah* (ilmiah teoritis) dan *'amaliyah* (perbuatan praktis). (Qayyim dalam Siregar, 2007: 25)

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka penulis akan menjelaskan jenis hikmah pendapat pertama di atas.

3. Kisah

Al-Qur'an telah menyebutkan kata Qassah dalam beberapa konteks pemakaian dan *tashrif* (konjungsi)nya dalam bentuk *fiil madhi* (kata kerja

lampau), *Fiil mudhari* (kata kerja sedang), *Fiil amr* (kata perintah), dan dalam bentuk *Mashdar* (kata benda).

Kata *Qissah* (قصص) berasal dari kata *Qassah*. Kata *Qisasun* صق- صؤب- قصص

(قصص) bentuk jamak dari *Qissah* (قصص) artinya mengikuti jejak. *wa qassa atsarahum* (صقو ممراتنا) artinya dan mengikuti jejak mereka. (Manzhur,

1990:397)

Menurut Isfahani dalam Katublog (2011) menyatakan bahwa kata *Qassah*, “*Al-Qassu*” berarti “mengikuti jejak”. Dikatakan, *Qasastu atsaruhum* (تصقو

)مهرانا saya mengikuti jejaknya. *Al-Qasas* berarti jejak (atsar) Allah SWT berfirman:

لَكَ لَمَّا طَوَّيْنَا لَكَ آيَاتِنَا أَنْتَ أَتَىٰ رِزْقِنَا ﴿٦٥﴾
لَنَا لَمَّا طَوَّيْنَا لَكَ آيَاتِنَا أَنْتَ أَتَىٰ رِزْقِنَا ﴿٦٥﴾

Artinya: *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari" . Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al-Kahf: 64)*

لَمَّا طَوَّيْنَا لَكَ آيَاتِنَا أَنْتَ أَتَىٰ رِزْقِنَا ﴿٦٥﴾
لَمَّا طَوَّيْنَا لَكَ آيَاتِنَا أَنْتَ أَتَىٰ رِزْقِنَا ﴿٦٥﴾

Artinya: *Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (QS. Al-Qasas:11)*

Menurut Ismail (1997:7) dalam sebuah kisah adalah upaya untuk mengikuti jejak kaum terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an dan dapat mengambil faedah atau pelajaran, baik mengenai dakwahnya kepada tauhid atau akhlakunya yang mulia.

Adapun menurut Shihab (2007:381) kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa-peristiwa yang benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan jalan menceriatakannya satu episode, episode demi episode.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa kisah adalah upaya mengikuti jejak kaum terdahulu tentang peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan kejadian dan dapat mengambil pelajaran baik berupa tauhid, dakwah dan ahlakunya.

1. Jenis-Jenis Kisah

Dalam al-Qur'an terdapat tiga model kisah (Kamil 2009: 85) di antaranya:

- a. Kisah historis yang bernilai sastra, seperti pada kisah kaum 'Ad, Samud, dan nabi-nabi sebelum islam.
- b. Prosa fiksi yang sangat pendek yang berfungsi sebagai perumpamaan, seperti pada surah shad ayat 21-25. Ayat tersebut mengisahkan dua saudara yang berselisih telah datang kepada nabi Daud, yang satu memiliki 99 ekor sapi betina, tetapi meminta secara paksa satu-satunya sapi yang dimiliki saudaranya. Kisah tersebut menjelaskan tentang keserakaan seseorang yang tidak dibimbing moralitas dan agama. Dalam hal ini bukan berarti Allah, sebagaimana makhluknya berimajinasi terlebih dahulu sebelum mengutarakan tujuannya.
- c. Cerita legenda (mitos) sebagai symbol yang memiliki makna ganda. Seperti pada surah al-Baqarah ayat 259 yang menceritakan para penghuni sebuah negeri yang hancur dan mati selama 100 tahun, lalu dihidupkan kembali oleh Allah. Cerita tersebut hanya merupakan pemisalan saja.

Dari beberapa jenis kisah di atas, penulis berpendapat bahwa kisah nabi Nuh a.s termasuk dalam kisah legenda, karena kisah tersebut menceritakan tentang dibinasakannya suatu kaum dengan azab berupa banjir karena tidak mendengarkan seruan nabi.

Kamil (2009:87) menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an bisa dibagi kedalam dua bagian, yakni: kisah panjang (seukuran halaman cerpen) dan kisah pendek (sangat pendek sekali) contoh yang pertama adalah kisah Yusuf As dan Sulaikha dan contoh kedua adalah kisah pengorbanan Ismail As oleh Ibrahim As yang kemudian diganti Allah Swt dengan kambing.

Selanjutnya, Qathan dalam Rejayanti (2010:8) membagi kisah dalam al-Qur'an berdasarkan tokohnya menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Kisah Para rasul dan nabi menyangkut dakwah mereka kepada kaumnya. Mukjizat-mukjizat yang terjadi serta sikap para penentang, dan akibat yang diterima oleh para penentangnya.
- b. Kisah-kisah yang berkaitan dengan umat-umat terdahulu yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah thalut, jalut, putera Adam, Ashab Al-Kahfi, Zulkarnain, Lukman Al-Hakim, dan sebagainya.
- c. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dizaman nabi seperti perang badar, uhud dan unain dan sebagainya.

Dari jenis-jenis kisah berdasarkan tokohnya, penulis berpendapat bahwa kisah nabi Nuh as termasuk ke dalam kisah para rasul menyangkut dakwah, kesabaran, dan kegigihan nabi kepada kaumnya.

2. Tujuan Kisah

Al-Qur'an menyebutkan peristiwa-peristiwa masa lalu memiliki maksud tertentu. Berbagai kejadian yang diceritakan secara berurut mengenai sebab akibat yang ditimbulkan akan lebih mudah dipahami dan merasuk ke hati seseorang sehingga menjadi dorongan untuk berbuat segala perbuatan, ketika cerita itu tentang kebaikan dan dorongan untuk menghindari ketika cerita itu menyangkut keburukan.

Cerita yang dikemas dengan baik dan menarik perhatian bagi pembacanya. al-Qur'an dengan bahasa yang indah, dan karena kemukjizatannya melalui kisah-kisah yang ada didalamnya menjadi motivasi tersendiri baik bagi Muhammad s.a.w yang menerima wahyu atau umat Muhammad s.a.w sebagai pengamal ajaran-ajaran al-Qur'an.

Qathan, dalam Ram (2011: 11) menyebutkan beberapa tujuan dari kisah dalam al-Qur'an, tujuan ini terbagi atas:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah s.w.t dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an: surah Al-Anbiya: 25

لَمْ يَكُن لَكُمْ رَسُولٌ مِّن قَبْلِ ۗ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya:25)

2. Meneguhkan hati Muhammad s.a.w atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan para pembelanya, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an :

نُوَصِّصُكَ رِيبَ لَيْلٍ مِثْرًا مِثْرًا كَعَجَلِكَ نِيْدٍ قَوْعٍ ظِعْوِكَ
 نَمْرًا عَائِلَةً أَمْرًا بِدَعْوَةٍ وَهَرَا لَهَا هَوَاؤُ

﴿٢١﴾
 ١٩

Artinya: *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*(QS. Hud:120)

3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak dan peninggalanya.
4. Membongkar kebenaran yang disembunyikan oleh Ahlul kitab dan menunjukkan kebenaran yang ada dalam kitab mereka sebelum mereka melakukan perubahan penyelewengan.
5. Membongkar kebenaran yang disembunyikan oleh ahlul kitab dan menunjukkan kebenaran yang ada dalam kitab mereka sebelum mereka melakukan perubahan dan penyelewengan. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Qur'an:

Artinya: *Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya`qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Al-Imran: 93)*

6. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah etis yang disegani umat untuk didengar dan lebih mendalam diterima hati seorang. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an :

لَّذِينَ نَزَّلْنَا مِنْ هَمِّهِمْ
 إِسْرَائِيلَ آلَ الْإِسْرَائِيلَ
 لَمَّا كَذَبُوا
 آيَاتِنَا
 فَجَعَلْنَا
 قُلُوبَهُمْ
 غَافِلِينَ
 وَصَدَقْنَا
 الْمُرْسَلِينَ
 ح ۝۱۰۱

صَلِّ عَلَىٰ كَلِمَاتٍ
 قَلِيلَةٍ لَّعَلَّ
 تَرْضَوْنَ
 ۝۱۰۰۰

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS. Yusuf:111)*

Dari tujuan kisah di atas, penulis berpendapat bahwa kisah menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran melawan kebatilan dan membongkar kebenaran yang disembunyikan oleh *ahlul kitab* sebelum mereka melakukan perubahan penyelewengan.

Sedangkan menurut Baidan (2005: 231), bahwa tujuan kisah di antaranya sebagai berikut :

- 1) Untuk menetapkan bahwa nabi Nuhammad s.a.w benar-benar menerima wahyu dari Allah s.w.t dan bukadari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani.

- 2) Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan untuk pelajaran bagi umat manusia.
- 3) Membuat jiwa Rasul Allah tentram dan tegar dalam berdakwah.
- 4) Untuk mengkritik ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran nabi Muhammad saw dengan mengubah isi kitab mereka.
- 5) Mengabadikan usaha-usaha para nabi dan peringatan bahwa para nabi yang terdahulu adalah benar.
- 6) Menanamkan akhlakul karimah dan budi pekerti yang mulia.

Dari tujuan kisah di atas, penulis berpendapat bahwa Cerita dalam al-Qur'an bukan hanya bernilai sastra saja, baik gaya bahasa maupaun cara menggambarkan peristiwa-peristiwanya, tetapi kisah dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang sempurna serta sangat besar hikmah dan manfaatnya. Dengan demikian kisah al-Qur'an membawa pengaruh yang sangat kuat untuk memperbaiki hati, amal dan ahlak manusia.

B. Penelitian Relevan

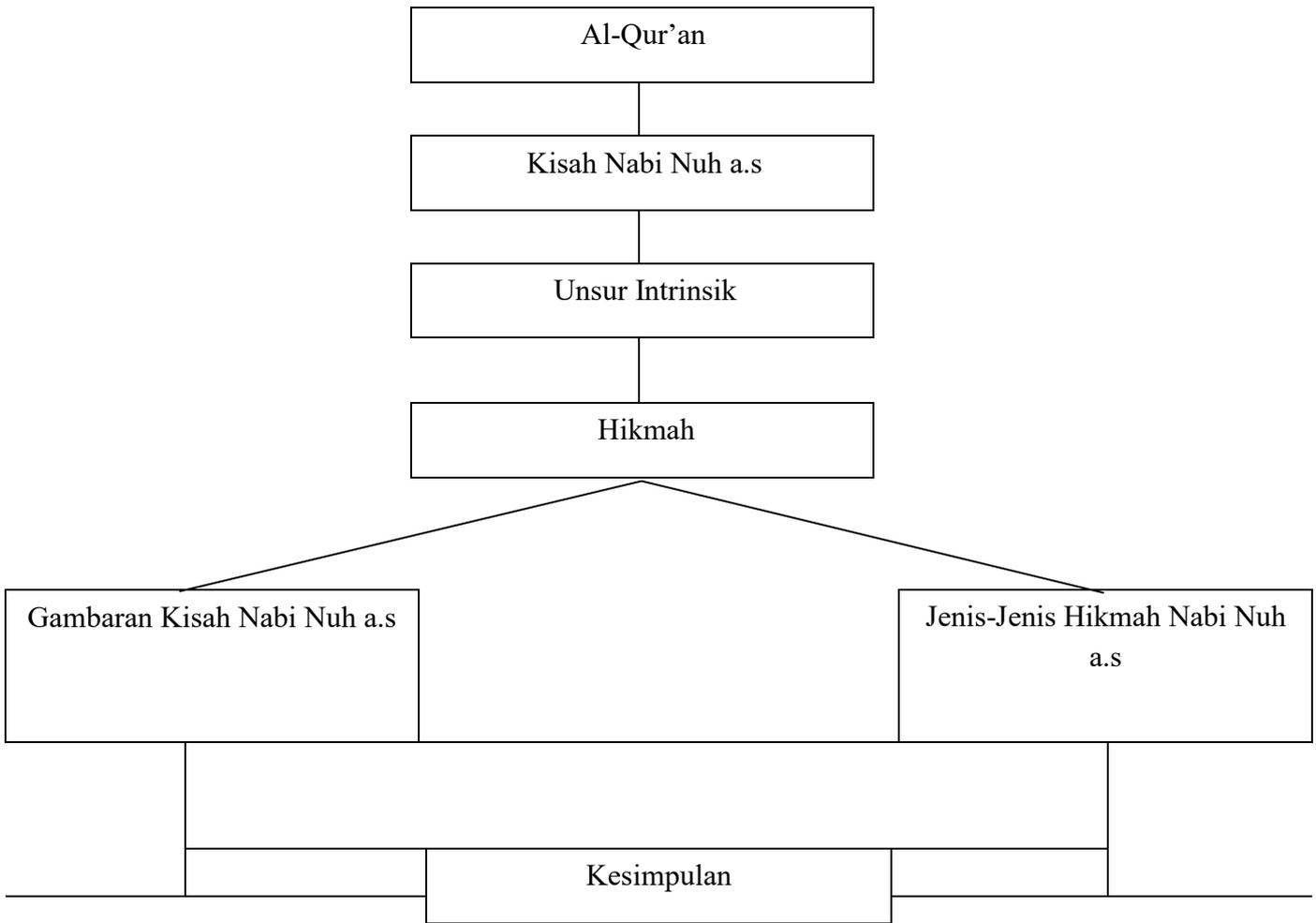
Ada beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi penulis antara lain menyangkut dalam pesan-pesan moral, seperti pada penelitian St. Musdahiram Ram (2011). Penelitiannya membahas "Pesan Moral Dalam Kisah Yusuf As". Dengan menggunakan pendekatan intrinsik. Penelitian tersebut memfokuskan kepada pesan moral dalam kisah sebagai bagian dari judul seperti yang tertera di atas. Sedangkan penelitian dengan judul "Hikmah Kisah Nabi Nuh a.s Dalam al-

Qur'an". Penulis menggunakan pendekatan Intrinsik dengan objek kajian kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an dan fokus membahas hikmah.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rejeyanti (2010) yang berjudul "Analisis Peristiwa Kisah Nabi Nuh Alaihihissalam Dalam al-Qur'an", menggunakan pendekatan intrinsik, dalam penelitian ini disinggung analisis peristiwa dalam kisah nabi Nuh, sedangkan dalam kajian penelitian yang berjudul "Hikmah Kisah Nabi Nuh a.s Dalam al-Quran", penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik yang membahas tentang unsur-unsur yang membangun unsur suatu karya sastra, penulis juga menyajikan perilaku tokoh-tokoh yang terdapat pada kisah Nuh as, dan fokus membahas Hikmah.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji kisah nabi Nuh a.s. sebagaimana yang tersaji dalam al-Qu'ran terlebih dahulu penulis mencermati aspek-aspek yang ada di dalamnya, pengkajiannya difokuskan pada hikmah kisah nabi Nuh as. Menggambarkan kisah, jenis-jenis hikmah, dan ciri-ciri hikmah. Setelah difahami, kemudian dianalisis. Melalui pemahaman tersebut kemudian ditarik simpulan yang merupakan hasil penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dengan demikian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata dan kalimat bukan dengan angka-angka. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini data-data akan dipaparkan sebagaimana adanya seperti yang tergambar pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, laporan penelitian juga berbentuk paparan yang berisi paparan kutipan dari data untuk memberikan dukungan terhadap hal-hal yang dilaporkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antar peristiwa yang diteliti.

B. Desain penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses mencari sesuatu dengan sejumlah permasalahan yang ada dengan penggunaan suatu metode secara sistematis dan ilmiah. Untuk menerapkan metode ilmiah dengan prektek penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian pada intinya adalah proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Natsir, 1998: 99). Desain penelitian yang

merupakan perencanaan dan struktur penyelidikan disusun sedemikian rupa, sehingga penelitian ini akan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari penelitian yang dilakukannya.

Adapun desain penelitian ini, sebagai berikut:

1. Membaca Surah dalam al-Qur'an yang terkait dengan objek penelitian.
2. Menelaah masalah yang ada dalam obyek penelitian.
3. Merumuskan masalah.
4. Meneliti dengan mengumpulkan Instrumen penelitian guna mengumpulkan data-data.

C. Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya harus mempersiapkan Instrumen-instrumen yang diperlukan. penelitian merupakan salah satu dari bagian penelitian ini adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pulpen dan Stabilo

Pulpen dan stabilo berfungsi untuk menandai, mencatat dan menulis data yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Buku catatan

Buku catatan ini berfungsi untuk mencatat data-data yang mendukung kegiatan penelitian, serta mencatat kutipan-kutipan yang diperoleh dari perpustakaan agar memudahkan dalam mengelompokkan dan mengklasifikasi data yang diperoleh yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

3. Flashdisk

Flashdisk berfungsi untuk menyimpan file dari data internet dan data-data yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

4. Laptop

Laptop berfungsi mencari, mengedit dan menyimpan data.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan anggota, objek-objek atau kejadian yang telah ditetapkan dengan baik (Kerlinger dalam Sevilla 1994:160). Pendapat lain menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti (Djuroto,2002: 62), sedangkan sampel merupakan beberapa bagian terkecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi (Sevilla 1994: 160).

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah al-Qur'an. Adapun sampel dari penelitian ini terdiri dari beberapa surah, diantaranya:

1. Surah An-Nisa yang terdiri dari ayat 163
2. Surah Huud yang terdiri dari ayat 25 sampai ayat 89
3. Surah Al-Mu'minin yang terdiri dari 23 sampai ayat 30
4. Surah Al-Ankabut yang terdiri dari ayat 14 sampai ayat 15
5. Surah At-Tahrim yang terdiri dari ayat 10
6. Surah Nuh yang terdiri dari ayat 1 sampai ayat 26

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam objek penelitian. Pengumpulan data-data ditempuh melalui studi pustaka dengan cara membaca dan memahami kisah serta menandai dan mencatat kemudian diseleksi berdasarkan hubungan dalam permasalahan penelitian. data penelitian diperoleh dari mushaf al-Qu'ran, adapun data-data penunjang diperoleh dari buku-buku tentang kisah-kisah para nabi.

F. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang didasarkan pada pendekatan Intrinsik. Kemudian Penyajian hasil analisis akan dinarasikan dengan analisis deskriptif

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah urutan-urutan atau langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang penulis ambil guna mengarahkan dan mempercepat penyelesaiannya.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *Library Research* dengan metode deskriptif analisis, adapun tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih kisah nabi Nuh a.s sebagai objek penelitian
2. Membaca dan mengumpulkan data
3. Mencatat sejumlah permasalahan yang muncul
4. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian
5. Mengumpulkan data

6. Menganalisis data
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

mampu menyadarkan kaumnya dari sifat sombong, congkak, durhaka dan menyembah berhala, kecuali bagi sekelompok kecil kaumnya. Dalam dakwahnya, Nabi Nuh a.s mendapatkan hinaan, cemoohan, penghinaan dari kaum kafir. Sehingga nabi Nuh a.s menghadapi banyak rintangan dalam menyebarkan ajaran agama Allah s.w.t. Sebagaimana digambarkan dalam al-Quran Surah Huud ayat 27 yang berbunyi:

لَا أَلْمُ إِلَّا لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ لَكُلِّ مَلَكٍ لَدَيْهِمْ أَجْرًا جَدِيدًا
 تَأْتِيهِمْ لَيْلٌ مِّنْ لَّدُنَّا يَكْفُلُونَ لَمَّا جَاءَهُمْ نوحٌ مِّنْ دُونِهِمْ أَنِ اتَّبِعْ آلَ نوحِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَوْ كُنْتُمْ صادِقِينَ كَذَّبَتْ ثمودُ بِضُعْبَدِهِمْ جَاءَهُمْ نوحٌ مِّنْ دُونِهِمْ أَنِ اتَّبِعْ آلَ نوحِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَوْ كُنْتُمْ صادِقِينَ كَذَّبَتْ ثمودُ بِضُعْبَدِهِمْ جَاءَهُمْ نوحٌ مِّنْ دُونِهِمْ أَنِ اتَّبِعْ آلَ نوحِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَوْ كُنْتُمْ صادِقِينَ

لَمَّا جَاءَهُمْ نوحٌ مِّنْ دُونِهِمْ أَنِ اتَّبِعْ آلَ نوحِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَوْ كُنْتُمْ صادِقِينَ كَذَّبَتْ ثمودُ بِضُعْبَدِهِمْ جَاءَهُمْ نوحٌ مِّنْ دُونِهِمْ أَنِ اتَّبِعْ آلَ نوحِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَوْ كُنْتُمْ صادِقِينَ

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". (QS. Huud 11: 27)

Orang-orang yang menentang nabi adalah pemimpin-pemimpin atau penguasa dari kaumnya, sehingga mereka sangat sombong dan tidak menganggap nabi sebagai utusan Allah s.w.t. sedangkan orang-orang yang mengikuti nabi adalah orang miskin dari kaumnya.

B. Gambaran Kisah Nabi Nuh a.s Dalam al-Qur'an

Gambaran kisah nabi Nuh a.s dalam al-Qur'an mencangkup kisah dakwah nabi Nuh a.s kepada kaumnya yang menyembah berhala dan menjadikan berhala sebagai Tuhan mereka. Dakwah nabi Nuh a.s kepada kaumnya selama beratus tahun namun sangat sedikit umatnya yang ikut bahkan keluarganya sendiri

istrinya dan anaknya yang bernama Kan'an ikut ingkar kepada nabi Nuh a.s , lalu kemudian Allah memerintahkan kepada nabi Nuh untuk membuat bahtera di atas gunung untuk menjadi tempat berlindung dari azab berupa banjir yang akan diberikan kepada kaum nabi Nuh a.s yang ingkar. Sedangkan kaum nabi Nuh yang beriman akan dinaikkan bersama nabi Nuh dan dinaikkan binatang yang berpasang-pasangan. Untuk lebih jelasnya penggambaran kisah nabi Nuh a.s tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Nabi Nuh a.s Berdakwah Kepada Kaumnya

Nabi Nuh a.s merupakan tokoh sentral pengemban dakwah yang diutus oleh Allah swt. Sebagai pembawa risalah di zamannya. Pada saat itu, manusia telah diliputi kondisi yang semakin melupakan agama. Dimana latar kondisi pada saat itu diselimuti kemungkaran dan kenistaan. Perilaku kaum nabi Nuh a.s yang senang menyembah berhala, yaitu patung-patung yang dibuat oleh tangan mereka sendiri yang disembahnya sebagai Tuhan. Perilaku tersebut disebabkan anggapan bahwa berhala-berhala tersebut membawa kebaikan serta menolak segala kesengsaraan dan kemalangan.

Nabi Nuh a.s menerima wahyu kenabian dari Allah s.w.t dalam masa *fatrah* masa kekosongan di antara dua rasul. Dimana biasanya manusia secara beransur-ansur melupakan ajaran agama yang dibawa oleh nabi yang meninggalkan mereka dan kembali syirik meninggalkan amal kebajikan, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Kaum nabi Nuh a.s tidak luput dari proses tersebut, sehingga ketika nabi Nuh a.s datang di tengah-tengah mereka, mereka sedang menyembah berhala, yaitu patung-patung yang dibuat oleh tangan-

Ayat di atas merupakan penguat bahwa Nuh as. merupakan tokoh utama yang menjadi insan yang dipilih oleh Allah swt. Sebagai manusia yang harus

melakukan perbaikan di tengah-tengah umat, yakni menjalankan tugas seorang nabi.

Alur perjalanan dakwah nabi Nuh a.s diselimuti dengan berbagai rintangan, sehingga menuntut kecakapan dan kesabaran dalam setiap kesempatan, siang maupun malam dengan cara berbisik-bisik atau secara terang-terangan dan terbuka, ternyata hanya sedikit sekali dari kaumnya yang dapat menerima dakwahnya dan mengikuti ajakannya.

Nabi Nuh a.s menjelaskan kepada kaumnya, mustahil ada Tuhan selain Allah s.w.t yang maha pencipta. nabi Nuh a.s memberikan pengertian kepada mereka, setan telah menipu mereka dan tibalah waktunya untuk menghentikan tipuan ini, nabi Nuh a.s juga menyampaikan kepada mereka bahwa Allah s.w.t telah memuliakan manusia, Tuhan menciptakan manusia, memberi rezeki dan menganugrahi akal. Kisah ini digambarkan dalam surah Huud ayat 25, yang berbunyi:

لَإِنِّي إِذْ عَلَّمْتُ النَّاسَ سَمْعًا وَبَصَرًا لَّيْسَ لَهُمْ قَلْبٌ يَفْقَهُونَ وَلَا عُلُوقٌ عِذْلًا ﴿٢٢﴾

هَٰؤُلَاءِ رَكُوعًا لِلَّهِ الْحَمْدُ ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, (QS.Huud 11:25)*

Ayat di atas menerangkan kepada kaum nabi yang menyembah berhala dan menganggap berhala tersebut sebagai Tuhan mereka. Bahwa Allah s.w.t telah mengutus nabi Nuh a.s kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan yang nyata.

2. Seruan Nabi Nuh a.s Tidak Didengarkan Oleh Kaumnya

Watak keras dari kaum nabi Nuh a.s membuat dakwah nabi tidak diterima dengan baik, bahkan sebagian dari mereka mengolok-olok nabi dengan

menyatakan, kami tidak melihat kamu melainkan seperti manusia biasa dan tidak pula melihat pengikut-pengikutmu dari golongan yang kaya yang percaya begitu saja dengan perkataanmu. Nabi Nuh adalah orang pembohong dan ajakannya tak perlu diikuti. dimata kaumnya nabi Nuh bukanlah siapa-siapa ia hanyalah manusia biasa dan bukan dari golongan kaum bangsawan penguasa. Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an:

هَمْزٌ وَمِنْكُمْ لَوَّاعٌ بَأْسُهُ لَمَّا لَمَّ بِهِمْ لَوْمَاتُكَ أَجْزَاءً ۗ لَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَنَنَّا أَنَّ لَوْ كَفَرُوا وَسَاءَ مَاكَانُوا لَكُمْ لَعَابِدِينَ ۗ
 فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ۗ

لَمَّا لَمَّ بِهِمْ لَوْمَاتُكَ أَجْزَاءً ﴿٢٧﴾
 رَأَيْتُمْ أَيُّ فِئَةٍ مِّنْكُمْ أَكْفَرُ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنَّ هِيَ رِجْسٌ مِّنْكُمْ ۗ

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta" . (QS. Huud 11: 27)

Ayat di atas mencerminkan watak umat nabi Nuh a.s yang diawali oleh pemimpin-pemimpin mereka yang berperilaku keras dan menutup diri dari kebenaran. Akibatnya keluarlah kata-kata ejekan dan makian. Selain itu karena kesombongan, kaum nabi Nuh a.s menganggap dirinya lebih mulia dan baik dibandingkan nabi Nuh as.

Kemudian nabi Nuh a.s menjawab bantahan mereka dengan mengatakan “bagaimana jika aku mempunyai bukti yang nyata dari tuhanku dan aku diberi rahmat oleh Allah, sedangkan rahmat itu disamarkan kepada kalian. Apakah kami harus memaksa kalian untuk menerimanya, padahal kalian tidak menyukainya.

Nabi juga menyeru kepada kaumnya bahwa “aku tidak meminta harta sebagai imbalan atas seruanku, imbalanku hanyalah dari Allah dan aku tidak akan mengusir orang yang telah beriman, sungguh mereka akan bertemu dengan Tuhannya dan siapakah yang akan menolongku dari azab jika aku mengusir mereka. Aku tidak mengatakan aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah dan aku tidak mengetahui yang gaib, aku juga tidak mengatakan bahwa aku malaikat dan aku juga tidak mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu. Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka”. Peristiwa tersebut dikutip dalam surah Huud ayat 28 sampai 31

sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

مَوَدَّةٍ مِّنْهُ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ

﴿٢٣﴾ لَوْلَا أَسْرَأَ لَمُذَّبٌ رَّحِيمٌ ۚ لَوْلَا دَرَجَاتٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا لَآ تَرَوُنَّ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ جَانِبَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا فِيهَا نَضْرِبُ الشَّجَرَةَ يَأْتِيهِمُ الْمَوْتُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿٢٣﴾ مَوَدَّةٍ مِّنْهُ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ

﴿٨١﴾ لَوْلَا أَلْفُ مِائَةٍ أَلْفٌ مِّنْ دُونَ ذَلِكَ لَآ تَرَوُنَّ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ جَانِبَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا فِيهَا نَضْرِبُ الشَّجَرَةَ يَأْتِيهِمُ الْمَوْتُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿٨٠﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ أَصْفَادُ السُّبُحِ وَنُفِثَ فِي السُّبُحِ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ لِيُؤْخَذَ بِهَا مَتَاعٌ إِنَّ صِلَاةَ رَبِّكَ تَكُونُ لَكَ أَجْرًا مِّمَّا تَكْتُمُ ۚ

Artinya: 28. Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"

29. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak mengetahui".

30. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?"

31. Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai

maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. Huud 11: 32)

Ayat di atas merupakan bantahan umat nabi Nuh a.s kepada nabi, karakter sombong dan tidak mau mendengar teguran. Sifat sombong tersebut semakin tercermin dengan sifat umat nabi Nuh a.s yang justru menentang nabi untung memberikan azab yang dijanjikan tersebut.

Mendengar pernyataan kaumnya yang zalim, nabi Nuh a.s menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Peristiwa tersebut dikutip dalam surah Huud ayat 33, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

بِنَاءِ بِالْمُرَادِ بَرِيءٌ لِلَّهِ إِنَّ
مِنْكُمْ أَعْيُنَ يَرِيحُ عَنْ ﴿٨٨﴾
لَهُ الْوَالِدُ الْعَاقِلُ
غَلَّ لَمِ يَوْمَ

Artinya: *Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. (QS. Huud 11: 33)*

Ayat di atas menjelaskan jawaban nabi atas bantahan kaumnya yang meminta agar membuktikan azab yang diancamkan kepada mereka, lalu nabi menjawabnya dengan berkata, hanya Allah swt yang akan memberikannya jika dia menghendaki.

Maka kaum nabi Nuh a.s terbagi menjadi dua golongan, kelompok orang lemah, orang fakir dimana kelompok ini adalah mereka yang merasa dilindungi dengan apa yang disampaikan oleh nabi Nuh a.s dan kelompok yang menantang

nabi Nuh adalah orang kaya dan bangsawan penguasa. Kelompok inilah yang kemudian menjadi penentang bagi dakwah yang disampaikan oleh nabi Nuh a.s

bahkan kelompok ini kemudian menyusun rencana untuk melakukan serangan kepada nabi Nuh a.s, dengan melancarkan tuduhan, bahwa nabi adalah seorang pembohong.

3. Nabi Nuh a.s Berdoa Kepada Allah s.w.t

Karakter khas seorang nabi selalu pantang menyerah dan bekerja keras. Begitu pula dengan nabi Nuh a.s terus berdakwah siang dan malam. Ia mengajak kaumnya agar menyembah Allah s.w.t Nabi Nuh a.s memperingatkan kaumnya tentang azab Allah. Azab Allah s.w.t akan datang jika mereka tidak mau kembali ke jalan yang benar. Namun, bukannya sadar, mereka makin menantang nabi agar mendatangkan azab tersebut. Nabi Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Peristiwa tersebut dikutip dalam surah Nuh ayat 5 sampai 9, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

رَبِّهِمْ إِلَهُهٖم ۝ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۝ قَدِ انقَضَىٰ عَهْدُهُمْ فَبَدَّلَ ۝ وَرَوَّاهُم بِآيَاتِهِ ۝ لَا يَأْتِيهِمْ سَاعَةً يُنصَرُونَ ۝

لَا يَأْتِيهِمْ سَاعَةً يُنصَرُونَ ۝ لَا يَأْتِيهِمْ سَاعَةً يُنصَرُونَ ۝ لَا يَأْتِيهِمْ سَاعَةً يُنصَرُونَ ۝ لَا يَأْتِيهِمْ سَاعَةً يُنصَرُونَ ۝

رَنْغَمَ حَمَلًا ۞ أَعْرَصَ مَوْفِرٍ مَنِدَا ۞ لَقِيَ بَابًا بِذَمِّهِ لَوْ عَقِيَ ۞ كَارًا بِكَ نَسَا ۞ ﴿٧﴾ ۞ لَيْتَهُ
 نَا ۞ اَوْعَجَ ۞ غَيْرَ نَسْرَطٍ ۞ كَوَى ۞ لَوْ يَوْمَ بَكَ نَسْرَطٍ ۞ تَتُّ

مُنْعَمٌ ۞ ﴿٣﴾ ۞ نَهَى لَعْلَعًا ۞ رَسَّ كَلِمَاتٌ مُمْلَأَةٌ ۞ كَارًا سِ! ﴿٣﴾ ۞ ﴿٣﴾ ۞
 دَ ۞ كَارًا حَجَّ ۞ تَتُّ ۞ تَمُّ مُمْلَأَةٌ

Artinya: 005. Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,
 006. maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).
 007. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.
 008. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,
 009. kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, (QS. Nuh 71: 5-9)

Ayat di atas membuktikan bahwa nabi Nuh a.s mengadu kepada Allah s.w.t bahwa umatnya sudah sangat sesat dan tidak bisa mendengar apa yang disampaikan oleh nabi betapapun nabi berdakwah kepada kaumnya. Itu hanya menambah kesesatan kaumnya, dan akhirnya nabi berdoa kepada Allah s.w.t agar kaumnya diberi azab oleh Allah s.w.t, nabi Nuh a.s berkata: Ya Allah jangan engkau biarkan seorangpun di antara oang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu dan mereka akan melahirakan anak zalim, Ya Tuhan Ampunilah aku, ibu bapakku, orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan dan janganlah engkau tambahkan orang-orang zalim itu selain kebinasaan. Sebagaiman dikutip

dalam surah Nuh ayat 26 sampai 28, sebagai berikut:

لَحْفُوفٍ وَّؤَلَدٍ ۚ وَرَأَىٰ مِصْرَ كَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ ۚ إِنَّكَ أَعْلَمُ الْغُيُوبِ ﴿٢٧﴾ ۚ وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٨﴾ ۚ

جَارِكَ ﴿٢٧﴾ بِهُ نَاغِلٌ دِيَّوِيٌّ أَوْ بَوِيٌّ
 تَبَاهِيَهُمْ وَمَا لَوْ لَمْ يَلْمِ لَوْ لَمْ يَلْمِ
 مِ لَظَلَا ﴿٢٣﴾ كَارِيٌّ نَ لَظَلَا
 لُدُوِيٌّ دِيَّوِيٌّ نَ لَظَلَا

Artinya: 026. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

027. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.

028. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (QS. Nuh 71: 26-28)

Ayat di atas membuktikan pengaduan nabi Nuh a.s terhadap kaumnya yang kafir yang terus berbantah kepadanya, lalu nabi berdoa kepada Allah s.w.t agar memberi azab kepada kaum kafir sehingga mereka lenyap dari muka bumi, karena jika mereka tetap hidup mereka akan menyesatkan hamba-hamba yang mukmin dan mereka akan melahirkan anak yang berbuat maksiat dan kafir.

4. Nabi Nuh a.s Diperintahkan Membuat Bahtera

Alur selanjutnya dari kisah perjalanan dakwah nabi Nuh a.s Allah s.w.t mengabulkan doa nabi Nuh a.s dan memerintahkannya untuk membuat bahtera dengan petunjuk dan pengawasan Allah s.w.t karena azab akan segera diturunkan kepada kaum nabi Nuh berupa banjir yang akan menenggelamkan kaum nabi Nuh a.s yang zalim. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Surah Huud ayat 37 yang berbunyi:

لَا بُرْهَانَ لِي بِظَالِمِيْنَ ۗ اِنَّمَا اَنَا نَذِيْرٌ مُّبِينٌ ﴿٨٧﴾
عَلَّصْنَا لَكَ اِلٰهًا غَيْرًا ۗ لَكَ اِلٰهٌ غَيْرٌ ۗ لَوْ كُنْتَ تَعْلَمُ

Artinya: Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS.Huud 11:37)

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Nuh a.s diperintahkan oleh Allah s.w.t untuk membuat bahtera atas petunjuk dan wahyu dari Allah s.w.t untuk

mengangkut orang yang akan ikut bersama nabi. Karena kaumnya yang kafir akan ditenggelamkan oleh banjir

5. Nabi Nuh a.s Membuat Bahtera

Setelah menerima perintah Allah s.w.t untuk membuat bahtera, segeralah nabi Nuh membuat bahtera, ia mengumpulkan para pengikutnya dan mulai mereka mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk membuat kapal, kemudian dengan mengambil tempat di luar dan agak jauh dari kota dan keramaiannya mereka dengan rajin dan tekun bekerja siang dan malam menyelesaikan pembuatan kapal yang diperintahkan itu. Walaupun nabi Nuh a.s telah menjauhi kota dan masyarakatnya, agar dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan dalam pembuatan kapalnya namun ia tidak luput dari ejekan dan cemooh kaumnya yang kebetulan atau sengaja melewati tempat mereka membuat bahtera. Mereka mengejek dan mengolok-olok nabi Nuh, maka nabi Nuh a.s menjawab ejekan tersebut dengan mengatakan “jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian menejek kami, peristiwa

tersebut dikutip dalam Surah Huud ayat 38, seperti berikut:

عَمِلُوا ۖ لَمَّا رَمَدُوا ۖ وَنَا لَوْ يَخْلُ ۖ لَنَا سَنَ لَوْ يَخْلُ ۖ سَنَ لَوْ يَخْلُ ۖ لَمَّا كَم ۖ
 لَصَوُّو ۖ كَلْبُو ۖ لَع ۖ لَمَّا ۖ س ۖ مَدَم ۖ لَنَا ۖ لَمَّا ۖ لَم ۖ
 ك

سَنَ لَوْ يَخْلُ ۖ ۸۳ ۖ

Artinya: *Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (QS. Huud 11: 38)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi membuat bahtera yang diperintahkan oleh Allah s.w.t bersama dengan pengikutnya, namun nabi mendapat cobaan berupa olok-olokan dari pemimpin kaumnya yang lewat. Lalu nabi berkata jika kamu mengejek kami maka sesungguhnya kami juga mengejek kalian.

6. Nabi Nuh a.s Menaiki Bahtera Bersama Umatnya Yang Beriman

Setelah pembuatan bahtera selesai, datanglah apa yang Allah s.w.t janjikan kepada nabi Nuh dan kaumnya. Allah s.w.t memerintahkan langit untuk mengguyur bumi dengan air yang deras, disusul memancarkan air dari segala penjuru dengan cepat, tungku-tungku tempat perapian pun berubah menjadi mata air yang tak henti-hentinya. Bertemulah sumber air yang melimpah baik dari atas maupun dari bawah. Allah s.w.t memerintahkan nabi Nuh a.s agar segera mengisi bahtera dengan binatang yang berpasang-pasang, serta menaikkan orang-orang yang beriman dan keluarganya, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an Surah

Huud ayat 40 yang berbunyi:

لَا تَجْعَلْ لِكُلِّ دِينٍ سَعَةً ۖ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ أَيُّكُمْ صَرِيحٌ ۗ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقٌ حَقِيقٌ ۗ
 لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِنَا وَلَمْ يُكُن مِّنْ قَبْلِهِ رَسُولٌ ۚ وَلَقَدْ أَنذَرْتَهُمْ تَوَلَّوْاْ وَّجْهًا مَّوَدَّةَ بَيْنِهِمْ ۚ سَخِرَ لَكُمْ فِيهِمْ أَجْرُهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِنَا وَلَمْ يُكُن مِّنْ قَبْلِهِ رَسُولٌ ۚ وَلَقَدْ أَنذَرْتَهُمْ تَوَلَّوْاْ وَّجْهًا مَّوَدَّةَ بَيْنِهِمْ ۚ سَخِرَ لَكُمْ فِيهِمْ أَجْرُهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ

﴿٥٠﴾

Artinya: 040. Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya

dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

041. Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Huud 11:40-41)

مَن لَّهُمْ مِجْرَاهُ فَظَنَّ لَهُ لَاقِيَهِمْ ﴿٥٨﴾ لَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ
 حَرَّةً وَرَاحِلًا لَّامَنَّامٌ ﴿٥٩﴾ ضُمُّهُم مِّنْهُمْ عَابَثُوا

غَوَّضْنَاهُم لَآلِئًا تَوَسُّوهُمْ مِّمَّاتٍ مِّنْهُم مَّن يَخُصُّهُمْ لَعْنًا كَافَّةً ﴿٦٠﴾
 ضَمُّهُم مِّنْهُمْ ﴿٦١﴾ يَخُصُّهُمْ دُونَ ذَلِكَ ﴿٦٢﴾

يُنَادِي بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ عَدُوٌّ ﴿٦٣﴾ كَمِثْلِ مَا نَادَى ﴿٦٤﴾ تَحَاكَمُوا

Artinya: 042. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang
 laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada

di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

043. Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

044. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."

045. Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (QS. Huud 42-45)

Ayat di atas menjelaskan bahwa bahtera nabi Nuh a.s berlayar diantara gelombang laksana gunung, nabi memanggil anaknya untuk naik ke bahtera namun anaknya menolak dengan alasan mencari perlindungan yang lebih aman di tempat yang lebih tinggi diatas gunung, nabi memperingatkan kepada anaknya bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkanmu kecuali Allah s.w.t saja.

8. Kaum Nabi Nuh a.s Akhirnya Ditenggelamkan

Kualitas dari lisan perjalanan dakwah nabi Nuh a.s kepada kaumnya diakhiri dengan kebinasaan mereka karena tidak mau beriman termasuk putra nabi Nuh as. Allah menerangkan beliau Kaum nabi Nuh a.s yang kafir ditenggelamkan Allah dalam air bah yang sangat dahsyat. Semuanya binasa, termasuk putra nabi Nuh a.s, Allah menerangkan kepada beliau kepastian akan ditenggelamkannya kaumnya serta memerintahkan agar jangan mengatakan sesuatu kepada Allah s.w.t karena mereka sesungguhnya benar-benar sangat zalim. Allah s.w.t mewahyukan kepada nabi Nuh bahwa jika waktunya telah tiba dan seluruh

permukaan bumi yang terjauh sekalipun telah memancarkan air, agar beliau segera mengangkut seluruh jenis hewan berpasang-pasangan, jantan dengan betina agar tetap berlanjut jenis (spesies) keturunan mereka. Karena tidak mungkin mengangkut semuanya ke atas kapal. Allah s.w.t juga memerintahkan nabi Nuh s.w.t untuk membawa keluarga beliau kecuali orang yang sebelumnya telah berlaku ketetapan atasnya sebagai orang yang celaka. Peristiwa tersebut digambarkan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

﴿۲۱﴾ ۚ نَا۟لِۙ ۙلَا۟نَۙ ۙعِۙرِۙدِۙمٍۙ ۙفِيۙ ۙلَا۟لِۙا۟ش۟مِۙ ۙحِۙ ۙ﴿۲۳﴾ ۙ ۙهٰ۟لِۙۙۙۙ ۙلِۙيٰۙۙ ۙنٰ۟جِۙۙ ۙاٰ۟نَۙ ۙكٰ۟ ۙ ۙلِۙقَو۟مِۙ غَ۟ا۟

Artinya: 119. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.
 120. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. Asy-Syua'araa 119-120)

Ayat di atas menjelaskan diselamatkannya kaum nabi Nuh a.s yang ikut naik ke bahtera dan ditenggelamkannya mereka yang tinggal. Allah s.w.t telah menerangkan kepada nabi bahwa akan ditenggelamkannya kaumnya yang zalim dan memerintahkan untuk membawa keluarga beliau kecuali yang sebelumnya telah ditetapkan celaka.

C. Jenis-Jenis Hikmah (amanat) Dalam Kisah Nabi Nuh a.s

Setelah menyimak kisah nabi Nuh as yang terdapat dalam ayat al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan hikmah yang tersirat di dalamnya, hikmah tersebut meliputi:

No	Surah	Ayat	Jenis Hikmah			Ket
			Ilmu	Sabar	Hati-hati	
1	An-Nisa	163	√			
2	Hud	37	√			
		25-26			√	
		32, 42-43		√		
3	Al-Ankabut	14		√		
		15	√			
4	Al-Mu'minun	30	√			
		24-25		√		
		28			√	
5	At-Tahrim	10		√		
6	Nuh	2-4			√	
		13-20	√			
		23		√		

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa Hikmah (amanat) yang dapat dipetik dari kisah perjalanan dakwah nabi Nuh as. adalah:

1. Ilmu

Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada nabi adalah pengetahuan berupa tauhid yang bertujuan untuk mengajak manusia untuk beriman kepada Allah s.w.t, ilmu tersebut diberikan kepada nabi melalui wahyu, sebagaimana digambarkan dalam al-Quran dalam surah An-nisa sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ الْحَقُّ لِلَّهِ ۚ وَرَسُولُهُ مُبْتَلًىٰ ۚ لِيَبْلُغَ أُمَّةً ۚ لَمَّا جَاءَهَا ۚ وَالْحَقُّ لِلَّهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٨﴾ ... عَمَّا يُدْعَوْنَ ۚ فَمَا لَهُمْ لَمْ يَأْتُوا بِالْحَقِّ بَشَرًا ۚ كَمَا جَاءُوا بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya (QS. An-nisa 4:163)*

Ayat di atas menggambarkan bahwa nabi Nuh a.s telah diberikan pengetahuan oleh Allah s.w.t berupa wahyu, pengetahuan yang diberikan kepada nabi berupa wahyu adalah sebuah pengetahuan yang tidak terbatas.

Ilmu yang diberikan oleh Allah s.w.t kepada nabi Nuh a.s adalah ilmu untuk membuat bahtera yang digunakan untuk mengangkut orang-orang mukmin dari kaumnya, Allah s.w.t memerintahkan kepada nabi Nuh a.s untuk membuat Bahtera dengan pengawasan dan petunjuk dari Allah s.w.t, karena akan ditenggelamkannya umat nabi Nuh a.s yang zalim, Peristiwa tersebut dikutip dalam surah Huud ayat 37, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ الْحَقُّ لِلَّهِ ۚ وَرَسُولُهُ مُبْتَلًىٰ ۚ لِيَبْلُغَ أُمَّةً ۚ لَمَّا جَاءَهَا ۚ وَالْحَقُّ لِلَّهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٨﴾ ... عَمَّا يُدْعَوْنَ ۚ فَمَا لَهُمْ لَمْ يَأْتُوا بِالْحَقِّ بَشَرًا ۚ كَمَا جَاءُوا بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Huud 11: 37)*

Ilmu yang dimaksud pada ayat ini berupa wahyu dari Allah s.w.t, ilmu pasti yang tiada tandingan dan tak perlu diragukan tingkat kebenarannya. Ilmu ini terkadang berbau ghaib, tidak bisa dijangkau oleh akal, dan hal ini adalah lumrah karena akal manusia mempunyai batas. Disinilah peran iman di pertaruhkan,

karena tugasnya akal hanya bisa tunduk, sebagai cobaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena bukan semua yang dirasakan panca indera adalah hakikat, justru itu hanya baru sebagian dari pantulan cahaya kebenaran. Alam ruh yang mana hidup

di dalam jasmani yang bisa mengakui hakikat Merasakan kekuatan tiada bandingan, dan kepercayaan yang luar biasa akibat fitrah yang diciptakan, selalu tunduk dan menerima apa yang diperintah Rabbi. ilmu yang muncul dari pengalaman seorang hamba. Akal yang membantu manusia untuk belajar dari suatu perbuatan sehingga mampu mengetahui akibat akibatnya. Salah satu ilmu yang diberikan oleh Allah s.w.t adalah pengetahuan berupa al-Qur'an yang mempunyai banyak mukjizat berupa keindahan kata dan gambaran mengenai alam semesta.

Mukjizat nabi Nuh a.s berkaitan dengan pembuatan bahtera besar. Allah s.w.t telah memerintahkan nabi Nuh a.s untuk membuat bahtera besar tersebut sebab dengan bahtera inilah yang akan menyelamatkan nabi Nuh a.s dan para pengikutnya dari bahaya banjir besar.

Nabi Nuh a.s membutuhkan waktu lama untuk membuat bahtera tersebut. waktu beliau membuat bahtera tersebut, banyak sekali kaum beliau yang menghina dan menganggap hal yang nabi lakukan ialah hal yang aneh. Namun nabi Nuh a.s tetap mengerjakan bahtera besar tersebut yang diperintahkan langsung oleh Allah s.w.t.

Sampai datanglah azab yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. berupa banjir besar. Nabi Nuh a.s. mengajak kepada semua kaumnya untuk naik ke atas bahtera yang telah beliau buat. Bahtera besar itulah yang akan menyelamatkan mereka dari banjir tersebut.

Namun, hanya sedikit sekali dari kaum nabi Nuh a.s yang percaya dan mendengarkan apa yang telah dikatakan oleh nabi Nuh a.s. Sangat sedikit

kaumnya yang ikut ke dalam bahtera tersebut. bahkan anak dan istri nabi Nuh termasuk ke dalam golongan orang yang ingkar terhadap seruan yang dibawa oleh nabi Nuh a.s.

Akhirnya Allah s.w.t pun menenggelamkan seluruh manusia yang ingkar dan tidak mau masuk ke dalam bahtera yang telah dibuat oleh nabi Nuh a.s. Hanya orang-orang yang berimanlah yang masuk ke dalam bahtera tersebut dan terselamatkan beserta binatang yang dinaikkan secara berpasang-pasangan.

Sebagaimana firman Allah s.w.t dalam al-Qur'an sebagai berikut:

صَلِّحْ لَنَا صَالِحًا ۖ لَعَلَّ نَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَكَانَ خَيْرًا لِّكَ ۖ وَكَانَ خَيْرًا لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾
بَلَاةٍ لِّقَوْمٍ تَابُوْا

Artinya: *Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*
(QS. Al-Ankabut 29: 15)

Hikmah yang terkandung dalam kisah nabi Nuh a.s berupa ilmu untuk membuat bahtera yang digunakan untuk menyelamatkan orang-orang mukmin dan binatang secara berpasangan-pasangan, melalui peristiwa tersebut, maka ilmu yang diberikan kepada nabi Nuh a.s dapat dinikmati sampai sekarang. Menurut para ahli bahtera yang dibuat oleh nabi Nuh a.s adalah bahtera yang pertama kali dibuat oleh manusia, bahtera tersebut memberi pelajaran kepada manusia bahwa ilmu yang diberikan kepada nabi Nuh berupa wahyu adalah ilmu yang sangat tinggi yang tidak akan mungkin dilakukan oleh manusia biasa.

Selain diberi pengetahuan untuk membuat bahtera, nabi Nuh a.s juga diberi pengetahuan untuk memberikan gambaran penciptaan alam raya, manusia, langit dan bumi. Sebagaimana digambarkan dalam surah Nuh a.s sebagai berikut:

لَقَدْ لَعْنَةُ لَٰئِكِ الَّذِي بَعَثَ فِي ۞٠٨۞ ذُرِّيَّتِهِ ۞
 ۞ لَعْنَةُ لَٰئِكِ الَّذِي بَعَثَ فِي ۞
 ذُرِّيَّتِهِ لَعْنَةُ لَٰئِكِ الَّذِي بَعَثَ فِي ۞

تِ ۞٠٢۞ لَٰلِ رَحْمَةٍ نَّوَالِ لَٰلِ رَحْمَةٍ ۞
 ۞ لَٰلِ رَحْمَةٍ نَّوَالِ لَٰلِ رَحْمَةٍ ۞
 ۞ لَٰلِ رَحْمَةٍ نَّوَالِ لَٰلِ رَحْمَةٍ ۞

رَلَّ اَنَا اَنَا بِنَا ۞٠٧۞ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ ۞٠٣۞ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ ۞
 ۞ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ ۞
 ۞ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ ۞

۞ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ ۞٢١۞ لَقَدْ هَدَىٰ لَقَدْ هَدَىٰ ۞

- Artinya: 013. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?
 014. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.
 015. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?
 016. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?
 017. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,
 018. kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.
 019. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,
 020. supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu" (QS. Nuh 71: 13-20).

Dalam Kisah ini ilmu yang diberikan kepada nabi Nuh a.s adalah Ilmu Syar'iat, yaitu ilmu tentang perintah dan larangan Allah a.s yang harus disampaikan kepada para Nabi a.s dan Rasul melalui jalan wahyu, baik yang langsung dari Allah s.w.t maupun yang menggunakan perantara malaikat Jibril.

Dalam kisah ini nabi Nuh a.s beberapa kali berkomunikasi dengan Allah a.s menandakan bahwa nabi Nuh diberikan ilmu syariat untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya, mulai dari nabi Nuh a.s diperintahkan berdakwah kepada kaumnya, menyerukan akan datangnya azab, perintah untuk membuat bahtera dan menaikkan binatang berpasang-pasangan beserta pengikut nabi Nuh a.s yang beriman,

Sebagaimna firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

نَنْفِتِ نَكْوِ الْكُورِ لِمُنِ ﴿٨١﴾
إِ كِ الْبِ

Artinya: *Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).* (QS. Al-Mu'minun 23: 30)

hal ini membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh nabi Nuh a.s tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa tanpa perantara ilmu berupa wahyu yang diberikan Allah kepada nabi Nuh a.s.

2. Sabar

Nabi Nuh a.s adalah salah satu nabi yang diutus Allah s.w.t yang dikaruniai umur panjang bersama kaumnya, beliau melewati beberapa abad lamanya mendakwahi kaumnya untuk beriman kepada Allah s.w.t memperingatkan mereka dari siksaan-Nya, dan mengharapkan rahmat-Nya. Umat nabi Nuh a.s banyak berpaling dari kebenaran yang disampaikan oleh beliau, namun tidak pernah putus asa, bahkan terus berharap agar Allah memberi hidayah.

Hal ini merupakan pelajaran bagi manusia dalam kesabaran, dan keimanan. Sebagaimana terdapat didalamnya nasihat dan ibrah bagi setiap manusia, sehingga menyadari bahwa kematian pasti akan datang walaupun dalam waktu yang lama, Nabi Nuh memiliki umur panjang yang menurut al-Qur'an disebutkan seribu kurang lima puluh tahun, namun kaum nabi Nuh a.s yang beriman sangat sedikit dan akhirnya kaumnya yang ingkar diberi azab oleh Allah

s.w.t berupa banjir yang menenggelamkan mereka yang zalim, sebagaimana dikutip dalam surah Al-Ankabuut ayat 14, sebagai berikut:

اِسْحٰوْمٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَرٰحَةٌ لِّمَنْ يَّزٰلَمُنَ ۙ
 لَآ اَسْفٰوْا ۙ اِلَّا سِرًّاۙ مِّنْ مَّوَدِّعِيْ طٰلٰتٍ ۙ مَّوَدِّعِيْنَ ۙ وَرٰحَةٌ لِّظٰلِمِيْنَ
 ذٰلِكَ ۙ اَمَّا لِمَنْ اٰمَنَ ۙ فَارٰحَةٌ لِّسَخْرِطٰتِهِمْ
 ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*(QS. Al-Ankabuut 29: 14)

Waktu demi waktu, hari demi hari dan tahun demi tahun berlalulah masa panjangnya itu. Nabi Nuh tetap mengajak kaumnya siang dan malam dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan, bahkan memberikan penjelasan mengenai tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah s.w.t, namun setiap kali mengajak mereka untuk menyembah Allah s.w.t mereka tidak mau mendengarkan nabi Nuh a.s. Kaum nabi yang ingkar tetap teguh pada pendiriannya bahwa mereka tidak akan sekali-kali meninggalkan sembahannya mereka.

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surah Nuh sebagai berikut:

رَبِّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمٰتِكَ الْكُبْرٰى ۙ
 اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمٰتِكَ الْكُبْرٰى ۙ
 اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمٰتِكَ الْكُبْرٰى ۙ

Artinya: *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu*

meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya`uq dan nasr". (QS. Nuh 71: 23)

Mendapat hinaan yang bertubi-tubi nabi Nuh a.s tetap berupaya meyakinkan kaumnya dengan penuh kesabaran namun kaumnya tetap keras kepala, sombong dan meminta pembuktian azab yang akan menimpa mereka.

Peristiwa tersebut digambarkan dalam al-Qur'an surah Huud ayat 32 yang berbunyi:

اَبَاوَيْخٍ حِين رَّبِّكَ اَلْفَتْ ۚ اِيۡسٰٓءَۃً نَّارِيۡمَ نَّارِ كَمۡ نَّارِ لَاقِدۡ حٰنۡ ﴿٨٢﴾
 اَوَّلۡلِذٰنِ لَاقِدۡ حٰنۡ جِ لَاقِدۡ حٰنۡ اِنۡرِ نَّارِ نَّارِ ۙ تَ صَلَّ

Artinya: Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. Huud 11: 32)

Sabar yang diartikan dalam kisah ini adalah kesabaran nabi Nuh a.s dalam menyerukan tauhid kepada umatnya. Nabi Nuh a.s berdakwah selama 950 tahun nabi Nuh mengalami ejekan dan penganiayaan tetapi beliau tidak peduli dan terus berdakwah mengajak umatnya untuk menyembah Allah a.s tanpa bosan.

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَاقِدۡ حٰنۡ اَوَّلۡلِذٰنِ اَبَاوَيْخٍ حِين رَّبِّكَ اَلْفَتْ ۚ اِيۡسٰٓءَۃً نَّارِيۡمَ نَّارِ كَمۡ نَّارِ لَاقِدۡ حٰنۡ ﴿٢٨﴾
 اَوَّلۡلِذٰنِ لَاقِدۡ حٰنۡ جِ لَاقِدۡ حٰنۡ اِنۡرِ نَّارِ نَّارِ ۙ تَ صَلَّ

لَاقِدۡ حٰنۡ اَوَّلۡلِذٰنِ اَبَاوَيْخٍ حِين رَّبِّكَ اَلْفَتْ ۚ اِيۡسٰٓءَۃً نَّارِيۡمَ نَّارِ كَمۡ نَّارِ لَاقِدۡ حٰنۡ ﴿٢٨﴾
 اَوَّلۡلِذٰنِ لَاقِدۡ حٰنۡ جِ لَاقِدۡ حٰنۡ اِنۡرِ نَّارِ نَّارِ ۙ تَ صَلَّ

لَاقِدۡ حٰنۡ اَوَّلۡلِذٰنِ اَبَاوَيْخٍ حِين رَّبِّكَ اَلْفَتْ ۚ اِيۡسٰٓءَۃً نَّارِيۡمَ نَّارِ كَمۡ نَّارِ لَاقِدۡ حٰنۡ ﴿٢٥﴾
 اَوَّلۡلِذٰنِ لَاقِدۡ حٰنۡ جِ لَاقِدۡ حٰنۡ اِنۡرِ نَّارِ نَّارِ ۙ تَ صَلَّ



Artinya: 023. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"*

024. *Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan*

kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.

025. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." (QS. Al-Mu'minin 23: 23-25)

Ayat di atas menggambarkan perjuangan dakwah nabi walaupun umatnya tetap ingkar dan menyebut nabi sebagai orang gila, tanpa putus asa dan tanpa keraguan nabi tetap berdakwah meskipun pada akhirnya umatnya yang beriman sangat sedikit.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini adalah, Allah s.w.t akan menolong hambanya yang selalu bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Kesabaran nabi Nuh a.s secara pribadi telah menghindarkan nabi dari percekocokan dan kemungkarannya yang dapat terjadi antara kaumnya beriman dan zalim.

Selain itu hikmah yang terdapat dari kisah ini adalah kesabaran nabi Nuh a.s dalam mengajak keluarganya sendiri untuk ikut beriman kepada Allah s.w.t. Beliau penuh dengan kesabaran mengajak anak dan Istrinya untuk ikut, walaupun pada akhirnya keluarganya termasuk orang yang ditenggelamkan karena menolak seruan nabi Nuh a.s. Ingkarnya anak nabi Nuh a.s digambarkan dalam al-Qur'an surah Huud sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا نُوْحُ ۙ اٰتِ بِنِيۤكَ ۙ اٰتِ بِاٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ

ن ۝۲۰ ﴿يٰۤاَيُّهَا نُوْحُ ۙ اٰتِ بِنِيۤكَ ۙ اٰتِ بِاٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ وَاٰتِ بِاٰتِ اٰتِكِ ۙ﴾

مَوْلَاهُ لَا مَجْرَهَ نَكَاحًا مِّنْ لَّا يَنْفَرُ غُيُوبًا ﴿٥٨﴾

حَرِّمَ وَرَحِيلَ لِيَوْمٍ

Ayat di atas menggambarkan istri nabi Nuh a.s termasuk orang-orang yang kafir walaupun suaminya adalah orang yang saleh dan beriman. Nabi Nuh terus

mengajak istrinya untuk beriman kepada Allah a.s, walaupun akhirnya istrinya termasuk orang-orang yang ditenggelamkan oleh banjir yang menimpa kaumnya.

Dalam menghadapi cobaan atau ujian dari Allah s.w.t, diperintahkan untuk bersabar dan ridha. Dengan bekal keridaan itu, maka diharapkan pertolongan dari Allah s.w.t. Dengan bersabar, akan mendapat balasan pahala dari Allah s.w.t. Ujian Allah kepada hamba-Nya, niscaya akan membawa kebaikan apabila mampu diterima dengan kesabaran. Kesabaran dalam menghadapi cobaan, juga dapat menunjukkan kadar keimanan seseorang. Dengan keimanannya, maka Allah s.w.t akan menurunkan pertolongannya buat membantu menyelesaikan musibah atau cobaan yang sedang dihadapi.

Adapun kesabaran yang dilakukan oleh nabi Nuh a.s adalah kesabaran berupa, (1) Sabar dalam ketaatan, kesabaran nabi Nuh a.s dalam menghadapi kaumnya yang ingkar, kaum nabi Nuh a.s yang ingkar meminta agar nabi meninggalkan kaumnya yang beriman yaitu orang-orang fakir dari kaumnya, namun nabi Nuh a.s tetap pada pendiriannya menolak untuk meninggalkan kaumnya yang beriman dan tetap pada pendiriannya untuk menyampaikan tauhid. (2) Sabar dalam menerima cobaan, kesabaran nabi Nuh a.s dalam menerima cobaan saat nabi Nuh a.s berdakwah kepada kaumnya, terbukti 950 tahun dakwah nabi Nuh a.s sangat sedikit kaumnya yang beriman dan lebih banyak dari mereka mencerca nabi Nuh as namun nabi Nuh tetap bertahan menerima cobaan tersebut.

3. Berhati-hati

Sifat hati-hati dalam berdakwah adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang mukmin agar dapat diterima dengan baik, sifat ini akan menjadi

tauladan dan cerminan bagi masyarakat. Salah satu sifat ini dicontohkan oleh nabi Nuh a.s ketika mengajak kaumnya untuk berhenti melakukan penyembahan terhadap berhala dan menyeru umatnya untuk menyembah Allah s.w.t.

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surah Nuh yang berbunyi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ مِثْقَالَهُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۚ
 ذُرِّيَّتَهُ لِيُخْبِرَهُمْ وَهُوَ يَخْبَرُهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ الْبَصِيرُ ۚ

حَسْبُكَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ عَذَابُهُمْ ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۚ
 وَإِلَّا تَتَذَكَّرَ أَنتَ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ لَعَلَّكُم تَتَّقُونَ ۚ

Artinya: 002. Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, 003. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku, 004. niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggungkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". (QS. Nuh 71: 2-4)

Berhati-hati yang dimaksud dalam kisah nabi Nuh a.s ialah, sifat hati-hati dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya, mula-mula nabi menyeru kepada umatnya bahwa apa yang beliau sampaikan adalah seruan kebenaran dari Allah s.w.t, kemudian beliau menyampaikan untuk bertaqwa dan dosa-dosa hanya dapat ditangguhkan oleh Allah s.w.t.

Selain berhati-hati dalam menyampaikan dakwah, nabi juga menyerukan hati-hati akan datangnya azab dari Allah s.w.t jika mereka tetap tidak berhenti melakukan penyembahan terhadap berhala-berhala mereka

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surah Huud sebagai berikut:

رَأَى الْمَلَأَ إِسْحَابَ نَارٍ إِذْ يَسْمُونَ بِهِ ۖ لَوْ يَخْتِئِرُونَ لَشَأَنٌ يُعْرَفُونَ ۚ إِنَّ إِلَٰهَهُمُ اللَّهُ ۖ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ لَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ مَّا يَدْعُونَ ۚ خَائِبُونَ ۚ وَنَارُهَا ۚ إِنَّ إِلَٰهَهُمُ اللَّهُ ۖ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ لَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ مَّا يَدْعُونَ ۚ

عَلَّمَ سَبِّ مَوْلَانَا بِأَلْمِ ﴿٢٦﴾

Artinya: 025. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, 026. agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". (QS. Huud 11: 25-26)

Ayat di atas menggambarkan nabi menyampaikan seruan untuk berhati-hati kepada kaumnya karena berpaling dari Allah s.w.t. Nabi merasa khawatir terhadap kaumnya jika mereka tidak meninggalkan sembahhan berhala-berhala itu mereka akan terkena azab yang pedih.

Selain seruan berhati-hati kepada kaumnya yang ingkar nabi juga menyampaikan untuk berhati-hati kepada kaumnya yang ikut bersamanya naik ke bahtera untuk tetap mengingat Allah s.w.t, Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِذْ نَفَّسْنَا لَكَ إِذْ تَنْصُرُكَ مِنْ حَتَّىٰ تَمُوتَ أَوْ تُقَتَّلَ أَوْ يَكُونِ لِكَ كِسْفٌ مِّنَ الْجِبَالِ يَكُونُ جِلا ۖ لَئِيَّا تَذَكَّرُ ۚ ﴿٢٣﴾

Artinya: Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mu'minun 23: 28)

Ayat di atas menggambarkan perintah Allah s.w.t kepada nabi Nuh a.s untuk menyeru kepada kaumnya yang selamat untuk tetap mengingat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari orang-orang yang zalim.

Hikmah yang terdapat dalam kisah nabi Nuh a.s tersebut adalah seruan kebaikan yang disampaikan dengan cara yang lembut berupa nasehat yang ditunjukkan kepada kaumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk penuturan kata yang baik, dengan suatu nasehat, dalam seruan itu terdapat rasa kasihan terhadap kaumnya yang terus menyembah berhala karena itu bahasa yang disampaikan berupa nasehat untuk bertakwa kepada Allah s.w.t.
2. Nabi Nuh a.s memberikan nasehat kepada keluarga dan kaumnya berupa keyakinan, perintah dan larangan, dalam nasehatnya melarang perbuatan syirik kemudian menyeru kaumnya bertakwa kepada Allah s.w.t.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan dan penelusuran terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kisah nabi Nuh a.s maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa-peristiwa yang benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.
2. Jenis-jenis kisah yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya (1) Kisah para nabi, seperti kisah nabi Adam a.s, nabi Musa a.s, nabi Daud a.s, nabi Yusuf a.s, nabi Isa a.s dan nabi Muhammad s.a.w. (2) kisah tentang peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah tentang Luqman, Dzulkarnain, Romawi dan kisah lainnya. (3) Kisah yang berhubungan dengan peristiwa- peristiwa yang terjadi dimasa Rasulullah saw. seperti kisah tentang Ababil dan Hajarahnya nabi.
3. Tujuan kisah dalam al-Qur'an di antaranya (1) Untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad saw dan bukan dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani (2) Pelajaran bagi umat manusia (3) membuat jiwa Rasul Allah tentram dan tegar dalam berdakwah. (4) membenarkan nabi-nabi sebelumnya.

4. Hikmah berarti kebijaksanaan ilmu tentang segala sesuatu yang baik atau kebenaran yang hakiki dan juga dimaknai sebagai pelajaran yang bisa diambil dari sesuatu kejadian atau peristiwa.
5. Jenis-jenis hikmah dalam kisah nabi Nuh a.s dalam al-Qur'an (1) ilmu, (2) Sabar, dan (3) Berhati-hati
6. Tujuan hikmah nabi Nuh a.s dalam al-Qur'an, Menjelaskan dasar-dasar dakwah menuju agama Allah s.w.t dan menerangkan pokok-pokok syariat, mengokohkan hati nabi dan pengikut tentang menangnya kebenaran dan para pembelanya dan kalahnya kebatilan.

B. Saran

Kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang penulis bahas dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih maksimal, oleh sebab itu ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya, baik itu dari segi agama, pengetahuan al-Qur'an dan mudah-mudahan dapat menambah pula pengetahuan tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an yaitu salah satunya adalah kisah.
2. Agar mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat terus melakukan penelitian dan kajian terhadap karya-karya khususnya terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yang dianggap banyak terdapat dalam al-Qur'an yang dianggap banyak terdapat banyak terdapat pelajaran dan hikmah bagi manusia.

3. Agar skripsi ini bisa menjadi bahan acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang sastra yang berkaitan dengan hikmah terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an.